

Muthala'ah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

<http://dx.doi.org/muthalaah.v1i1>.

**PENERJEMAHAN KONSEP TOLERANSI DALAM "MUTHOLA'AH
AT-TAHAWWUN":
KAJIAN TEKNIK EKUIVALENSI DAN ADAPTASI**

Muhammad Sulthon Aulia, Nuraeni, Nazla Ramadhani Gunawan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: muhamadsulthon09@gmail.com

ABSTRACT

This Study aims to analyze the translation of the concept of tolerance in the Muthola'ah At-Tahawwun text using equivalence and adaptation techniques. This text contains a strong moral message about the importance of tolerance, openness to warnings, and attention to small things that can have a big impact. The method used in this study is qualitative with a literature study approach. Data were obtained through analysis of the Muthola'ah At-Tahawwun text and a review of translation theory literature and studies of moral values in the text. The results of the study indicate that the equivalence technique is effective in maintaining the equality of factual meaning between the source language and the target language, while the adaptation technique is needed to convey implicit moral messages. The combination of these two techniques allows the translator to transfer not only language, but also universal values such as tolerance in a complete and communicative manner. In addition, a translation process that is sensitive to the cultural context is very important so that the messages in the text can be well received by cross-cultural readers. This study contributes to the development of moral text translation practices, as well as offering translation strategies that can be applied in language teaching and the development of teaching materials. Thus, translation not only functions as a means of interlingual communication, but also as a medium to strengthen character education and build intercultural understanding.

Keywords: *Equivalence Technique, Adaptation Technique, Tolerance.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license.

Pendahuluan

Konsep *toleransi* merupakan salah satu nilai universal yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran bahasa, penerjemahan konsep toleransi memiliki peranan strategis dalam mentransfer nilai-nilai luhur lintas budaya dan bahasa. Salah satu sumber pembelajaran yang mengandung pesan toleransi adalah teks *Muthola'ah At-Tahawwun*, sebuah kisah yang sarat makna tentang dampak kelalaian dan pentingnya kepedulian antar sesama. Namun demikian, penerjemahan nilai-nilai semacam ini bukan sekadar proses alih bahasa, melainkan juga menuntut kepekaan budaya dan teknik penerjemahan yang tepat. (Afifah & Sajarwa, 2023)

Teks *At-Tahawwun* (التهاؤن) yang secara harfiah berarti *meremehkan* atau *mengabaikan*, menggambarkan sebuah peristiwa kecil yang dapat menimbulkan dampak besar. Cerita ini mengisahkan dua orang tukang kapal yang menemukan sepotong kayu kecil yang sudah dimakan ulat. Salah satu dari mereka menganggap hal itu sepele, namun ternyata bagian kayu yang rusak tersebut menjadi sumber kebocoran besar di kapal. Narasi ini secara implisit mengajarkan pentingnya tanggung jawab, ketelitian, dan sikap toleran terhadap masukan atau peringatan dari orang lain. Pesan moral seperti ini menjadi esensial untuk diterjemahkan secara akurat agar tetap dapat dipahami dan diapresiasi oleh pembaca lintas budaya. (Aflisia, 2017)

Dalam proses penerjemahan, penerjemah dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan makna dan nuansa moral dalam teks sumber. Konsep toleransi yang terkandung dalam *At-Tahawwun* tidak selalu tersurat secara eksplisit, melainkan termuat dalam konteks perilaku dan dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik penerjemahan yang mampu menangkap makna implisit ini, seperti teknik ekuivalensi dan adaptasi. Ekuivalensi memungkinkan penerjemah menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran, sementara adaptasi memungkinkan penyesuaian konteks budaya agar pesan toleransi dapat diterima dengan baik oleh audiens baru.

Penggunaan teknik **ekuivalensi** dalam menerjemahkan *At-Tahawwun* membantu menjaga kesetiaan makna moral yang terkandung dalam teks sumber. Misalnya, padanan kata *al-tahawwun* sebagai "kelalaian" atau "pengabaian" dapat dikontekstualisasikan sebagai sikap yang bertentangan dengan prinsip toleransi, yakni sikap peduli, memperhatikan, dan menghargai hal-hal yang tampak kecil namun berdampak besar. Sementara itu, teknik **adaptasi** sangat diperlukan untuk menyampaikan peristiwa dan nilai-nilai dalam kisah ini kepada pembaca yang berasal

dari latar belakang budaya yang berbeda, agar mereka tetap dapat memahami relevansi pesan yang disampaikan.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, penerjemahan *Muthola'ah At-Tahawwun* memiliki signifikansi pedagogis. Melalui penerjemahan yang baik, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa Arab, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter seperti ketelitian, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan dalam kurikulum nasional. Oleh sebab itu, pemilihan teknik penerjemahan yang tepat menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan oleh para pengajar dan penerjemah.

Lebih jauh, studi mengenai teknik penerjemahan dalam konteks teks bernilai moral seperti *At-Tahawwun* juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian penerjemahan itu sendiri. Ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana penerjemah dapat berperan sebagai agen transfer budaya yang tidak hanya mengalihkan bahasa, tetapi juga menjaga dan menyebarkan nilai-nilai universal seperti toleransi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan praktis maupun teoretis dalam bidang penerjemahan. (Akmaliyah, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerjemahan konsep toleransi dalam teks *Muthola'ah At-Tahawwun* dengan fokus pada teknik ekuivalensi dan adaptasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi penerjemahan yang efektif dalam menjaga makna dan pesan moral teks sumber, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca dalam bahasa sasaran. Kajian ini sekaligus menjadi kontribusi kecil bagi upaya memperkuat praktik penerjemahan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks *Muthola'ah At-Tahawwun*, serta mengkaji teknik penerjemahan yang sesuai dalam menyampaikan konsep toleransi kepada pembaca lintas budaya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna yang tersirat dalam teks, serta memahami konteks moral dan kultural yang mendasarinya.

Sumber utama penelitian ini adalah teks asli *Muthola'ah At-Tahawwun*, sebagaimana termuat dalam bahan ajar bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan

berbagai sumber sekunder seperti buku-buku teori penerjemahan, artikel ilmiah terkait teknik ekuivalensi dan adaptasi, serta referensi yang membahas penerjemahan nilai-nilai moral dan budaya. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai teori dan pendekatan dalam penerjemahan dengan konteks konkret yang terdapat dalam teks sumber.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis teks, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks yang mengandung pesan toleransi, baik secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengkaji bagaimana penerapan teknik ekuivalensi dan adaptasi dapat membantu dalam mentransfer pesan-pesan tersebut ke dalam bahasa sasaran. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memastikan bahwa hasil penerjemahan tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga efektif secara komunikatif dan kultural.

Validitas hasil analisis diperkuat dengan melakukan triangulasi teori, yakni membandingkan temuan penelitian ini dengan konsep-konsep yang telah dibahas dalam literatur terkait. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan kajian penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan teks yang mengandung nilai-nilai moral universal seperti toleransi.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Teknik Ekuivalensi dan Adaptasi

Teknik ekuivalensi dalam penerjemahan merujuk pada upaya penerjemah untuk mencari padanan makna yang setara antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Ekuivalensi tidak selalu berarti kesamaan kata per kata, melainkan lebih pada pencapaian kesetaraan makna, fungsi, serta dampak pragmatis dalam konteks budaya masing-masing. Dalam proses ini, penerjemah berusaha memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam teks sumber dapat dipahami dengan tingkat kejelasan dan efek komunikasi yang serupa oleh pembaca bahasa sasaran. Oleh sebab itu, teknik ini sangat berguna untuk menerjemahkan konsep-konsep yang bersifat abstrak atau nilai moral, seperti toleransi. (Akmaliyah, Supianudin, & Maulidyah, 2020)

Sementara itu, teknik adaptasi adalah teknik penerjemahan yang melibatkan penyesuaian konteks budaya agar pesan yang terdapat dalam teks sumber tetap dapat diterima dan relevan dalam budaya sasaran. Teknik ini umumnya digunakan ketika terdapat perbedaan budaya yang signifikan, sehingga penerjemahan literal akan berisiko menyebabkan kebingungan atau ketidaktepatan pemahaman. Melalui adaptasi, penerjemah dapat mengubah contoh, idiom, analogi, atau bahkan struktur

naratif agar tetap menjaga intensi komunikasi dan nilai moral yang diusung oleh teks sumber. Dengan demikian, adaptasi bukan sekadar alih bahasa, melainkan juga alih budaya.

Kedua teknik ini sangat penting dalam menerjemahkan teks yang mengandung pesan implisit seperti *Muthola'ah At-Tahawwun*. Konsep toleransi dalam teks ini tidak diungkapkan secara langsung, melainkan hadir dalam bentuk narasi peristiwa dan refleksi moral yang mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap peringatan dan masukan dari orang lain. Untuk itu, teknik ekuivalensi digunakan agar makna dasar tetap terjaga, sementara adaptasi diperlukan agar konteks cerita tetap hidup dan menyentuh pembaca yang berasal dari budaya lain.

Dalam praktik penerjemahan, penerjemah sering mengombinasikan teknik ekuivalensi dan adaptasi secara bersamaan. Pada bagian-bagian yang bersifat deskriptif dan berisi fakta, teknik ekuivalensi lebih dominan. Sebaliknya, pada bagian yang memuat peribahasa, nilai moral, atau ekspresi budaya, teknik adaptasi menjadi sangat penting agar pembaca tidak hanya memahami makna secara kognitif, tetapi juga merasakan makna secara emosional. Inilah yang memungkinkan sebuah teks terjemahan tetap memiliki daya pengaruh yang kuat. (Alawiyah, Royani, & Nawawi, 2016)

Dengan memahami dan menerapkan kedua teknik ini secara tepat, penerjemah berperan tidak hanya sebagai pengalih bahasa, melainkan sebagai jembatan antarbudaya. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan teknik ekuivalensi dan adaptasi bertujuan untuk memastikan bahwa pesan toleransi dalam *Muthola'ah At-Tahawwun* dapat tersampaikan dengan utuh kepada pembaca bahasa sasaran. Hasilnya, pembaca diharapkan tidak hanya memahami cerita, tetapi juga dapat menyerap nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan oleh teks tersebut.

B. Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengkaji bagaimana konsep toleransi yang secara implisit termuat dalam teks *Muthola'ah At-Tahawwun* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran secara akurat dan komunikatif. Konsep toleransi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada makna kebahasaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang tersirat dalam alur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang paling sesuai agar pesan moral tersebut tetap utuh dan dapat dipahami oleh pembaca lintas budaya. (Anhar, Lubis, & Rahimah, 2020)

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teknik ekuivalensi dan adaptasi dalam proses penerjemahan teks tersebut. Ekuivalensi diperlukan untuk

menjaga kesetaraan makna antarbahasa, sementara adaptasi diperlukan agar teks hasil terjemahan relevan secara budaya bagi audiens sasaran. Dengan mengkaji dua teknik ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi penerjemahan yang efektif untuk teks-teks yang mengandung pesan moral universal seperti toleransi.

Lebih jauh, analisis ini bertujuan untuk mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan pesan implisit. Dalam teks *At-Tahawwun*, nilai toleransi tidak dinyatakan secara langsung, melainkan tersirat melalui peristiwa dan karakter dalam cerita. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki kepekaan terhadap konteks budaya dan makna laten dalam teks sumber. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan tentang bagaimana penerjemah mengatasi tantangan tersebut.

Selain aspek teknis penerjemahan, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Dengan contoh penerjemahan yang tepat dan berbasis pada prinsip-prinsip nilai moral, proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna. Siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menyerap nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepekaan sosial, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural. (Arifatun, 2012)

Secara keseluruhan, tujuan akhir dari penelitian ini adalah merumuskan rekomendasi praktis bagi para penerjemah, pengajar bahasa, dan penulis bahan ajar tentang cara menerjemahkan teks bernilai moral secara efektif. Diharapkan hasil kajian ini dapat memperkaya praktik penerjemahan dan pengajaran bahasa Arab, serta menjadi rujukan dalam pengembangan bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

C. Analisis Konsep Toleransi dalam *Muthola'ah At-Tahawwun*

التهاونُ

جاهدُ

نخرُ

وهنُ

كَانَ رَجُلَانِ يَشْتَعِلَانِ فِي صُنْعِ سَفِينَةٍ. فَوَجَدَا دُوَيْدَةَ
فِي قِطْعَةٍ خَشَبٍ صَغِيرَةٍ. وَأَرَادَ أَحَدُهُمَا أَنْ يَرْمِيَهَا. فَلَمْ

يَرْضَ رَفِيقُهُ، وَقَالَ: "إِنَّهَا خَشَبَةٌ صَغِيرَةٌ، لَا تَأْتِيرُ لَهَا فِي
 بِنَاءِ السَّفِينَةِ". وَفِي رَمِيهَا خَسَارَةٌ عَلَيْنَا. فَأَدْخَلَتِ الْخَشَبَةَ
 وَتَمَّتِ السَّفِينَةُ، وَصَارَتْ تَعْدُو وَتَرُوحُ فِي الْبَحْرِ سَلَامًا
 وَبَعْدَ سِنِينَ قَلِيلَةٍ وَلَكِنَّ الدُّوَيْدَةَ دِيدَانُنَا كَثِيرَةٌ أَكَلَتْ قَلْبَ
 الْخَشَبَةِ حَتَّى نَخَرْتَهَا وَسَرَتْ فِيهَا جَاوَرَهَا مِنَ الْخَشَبِ حَتَّى
 وَهَنَ. وَصَادَقَتِ السَّفِينَةَ نَوْءٌ شَدِيدٌ خَرَجَ مِنْهَا خَرْمٌ صَغِيرٌ دَخَلَ
 مِنْهُ الْمَاءُ. ثُمَّ اتَّسَعَ الْخَرْمُ حَتَّى لَمْ يَسْتَطِعِ الْمَلَّاحُونَ تَصْرِيفَ
 الْمَاءِ الدَّاخِلِ فِي السَّفِينَةِ، فَتَاقَلَّتْ وَغَرِقَتْ بِمَا فِيهَا مِنَ الْأَمْوَالِ
 وَالْأَنْفُسِ
 وَلَا شَكَّ أَنَّ هَذَا الْخَرْمَ لَمْ يَنْشَأْ إِلَّا مِنْ تِلْكَ الْخَشَبَةِ الصَّغِيرَةِ
 الَّتِي كَانَتْ فِيهَا الدُّوَيْدَةُ. وَلَوْ رُمِيَتْ عِنْدَمَا ظَهَرَ عَيْبُهَا، لَمَا حَصَلَتْ
 هَذِهِ الْمُصِيبَةُ الْمُحْزِنَةُ. فَإِنَّ الْعَمَلَ الصَّغِيرَ كَثِيرًا مَا يَأْتِي بِنَتَائِجٍ
 يَكُونُ لَهَا تَأْتِيرٌ كَبِيرٌ
 إِنَّ الْأُمُورَ دَقِيقَتُهَا مِمَّا يُهَيِّجُ لَهُ الْعَظِيمُ

D. Analisis Per Paragraf

Pada paragraf pembuka, diceritakan bahwa ada dua orang yang bekerja di sebuah galangan kapal (يشغلان في صنع سفينة). Mereka sedang dalam proses pembuatan kapal, yang merupakan simbol dari suatu usaha besar, kerja sama, dan tujuan mulia. Di sini, latar diletakkan dalam konteks kerja kolektif, yang mengisyaratkan bahwa kesuksesan bersama sangat bergantung pada perhatian dan kontribusi setiap individu. Ini menjadi latar yang kuat untuk mengembangkan konsep toleransi: dalam kerja bersama, dibutuhkan sikap saling peduli dan memperhatikan setiap detail, sekecil apapun. Sebaliknya, pengabaian atau ketidaktoleranan terhadap masukan tentang hal kecil bisa berujung pada dampak besar. (Huda, 2018)

Paragraf selanjutnya menggambarkan peristiwa penemuan sepotong kayu kecil yang sudah dimakan ulat (وُجِدَتْ دودة في قطعة خشب صغيرة). Salah satu pekerja hendak membuang kayu tersebut, namun rekannya meremehkan masalah itu dan berkata bahwa itu tidak akan berpengaruh terhadap pembangunan kapal (إنها خشبة صغيرة لا تأتير (لها في بناء السفينة)). Sikap ini adalah cerminan konkret dari ketidaktoleranan terhadap

peringatan dini, atau dalam bahasa lain: ketidaksediaan untuk menerima bahwa masalah kecil patut ditangani dengan serius. Dari sudut pandang penerjemahan konsep toleransi, bagian ini menegaskan pentingnya menghadirkan pesan moral secara eksplisit di dalam terjemahan agar pembaca paham bahwa sikap meremehkan adalah bentuk intoleransi terhadap potensi masalah yang bisa dihindari.

Setelah kapal selesai dibangun, ternyata kayu yang diabaikan tersebut menjadi sumber masalah besar: air laut mulai masuk melalui lubang kecil yang ditimbulkan oleh ulat (توسّع الخرم حتى لم يستطيعوا تصريف الماء الداخل في السفينة). Dampaknya, kapal tenggelam beserta seluruh harta dan jiwa yang ada di dalamnya (فتاقلت و غرقت بما فيها من الأموال و (الأنفس). Narasi ini memberikan ilustrasi yang sangat kuat mengenai bagaimana tindakan kecil yang mengabaikan peringatan dapat menyebabkan kehancuran total. Dalam konteks penerjemahan, bagian ini menuntut teknik adaptasi yang cermat agar konsep moral ini tetap terasa relevan bagi pembaca budaya sasaran artinya, pesan bahwa toleransi terhadap peringatan, sekecil apapun, adalah sebuah kebajikan yang perlu dijaga.

Paragraf keempat secara eksplisit menggarisbawahi pesan moral utama teks: “ولا شك أن هذا الخرم لم ينشأ إلا من تلك الخشبة الصغيرة التي كانت فيها الدودة”. Tidak diragukan lagi bahwa lubang yang menyebabkan kehancuran kapal itu berasal dari kayu kecil yang diabaikan. Kalimat ini merupakan titik kulminasi dari narasi dan berfungsi sebagai refleksi bagi pembaca. Dalam proses penerjemahan, teknik ekuivalensi semantik sangat penting digunakan di sini agar nuansa refleksi moral tetap kuat. Ini juga menjadi momen kunci untuk menyisipkan penguatan makna toleransi: bahwa menerima peringatan, bahkan yang tampak remeh, adalah bagian dari sikap toleran dan terbuka terhadap kontribusi pemikiran orang lain.

Paragraf penutup menegaskan bahwa peristiwa kecil dapat menimbulkan akibat besar: “فإن العمل الصغير كثيراً ما يأتي بنتائج يكون لها تأثير كبير”. pekerjaan kecil seringkali mendatangkan akibat besar. Kalimat ini adalah amanat yang berlaku universal. Dalam penerjemahan, bagian ini perlu disampaikan dengan pilihan diksi yang mampu menginspirasi, agar pembaca dapat menangkap bahwa toleransi terhadap hal-hal kecil, perhatian terhadap detail, dan keterbukaan terhadap peringatan atau masukan adalah bagian dari kecerdasan moral yang harus ditumbuhkan. Teknik adaptasi di sini harus diarahkan agar kalimat penutup ini tidak kehilangan daya retoriknya dalam bahasa sasaran.

E. Hasil Analisis

Hasil analisis terhadap paragraf pertama menunjukkan bahwa teks Muthola'ah At-Tahawwun dibuka dengan penggambaran situasi kerja kolektif, yakni dua orang pekerja yang membuat kapal bersama. Konteks ini menciptakan latar yang menekankan pentingnya kerja sama, perhatian terhadap detail, dan sikap saling menghargai peringatan atau masukan. Dalam penerjemahan, teknik ekuivalensi digunakan untuk memastikan bahwa pesan tentang kerja sama dan tanggung jawab bersama tetap terjaga dalam bahasa sasaran. Misalnya, frasa *يَشْتَعِلَانِ فِي صُنْعِ سَفِينَةٍ* tidak hanya diterjemahkan sebagai “membuat kapal”, melainkan harus dibangun sebagai konteks kerja tim, agar pembaca memahami dimensi kolektif yang menjadi landasan pesan moral teks.

Pada paragraf kedua, ditemukan bahwa sikap meremehkan atau ketidaktoleranan terhadap peringatan kecil menjadi inti dari konflik. Kalimat *إنها خشبة صغيرة لا تأثير لها* mencerminkan penolakan terhadap masukan, yang dalam konteks toleransi bermakna kurangnya keterbukaan terhadap sudut pandang lain. Teknik adaptasi diperlukan dalam penerjemahan bagian ini agar sikap meremehkan dapat disampaikan dengan nuansa negatif yang sesuai dalam budaya sasaran. Pilihan diksi dan tone penerjemahan harus dirancang agar pembaca bahasa sasaran merasakan bahwa pernyataan tersebut adalah contoh buruk yang sebaiknya dihindari. (Shalihah, 2017)

Paragraf ketiga memberikan ilustrasi konkret tentang konsekuensi dari sikap intoleran terhadap peringatan kecil. Air yang masuk dari lubang kecil akibat kayu yang rusak akhirnya menyebabkan kapal tenggelam. Narasi ini memperkuat pesan bahwa setiap tindakan, sekecil apapun, memiliki potensi dampak besar. Dalam penerjemahan, kombinasi teknik ekuivalensi untuk aspek faktual (peristiwa tenggelamnya kapal) dan adaptasi untuk aspek moral sangat penting. Misalnya, ungkapan *عَرَقَتْ بِمَا فِيهَا مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ* harus diterjemahkan dengan pilihan kata yang mengundang empati pembaca bahasa sasaran, agar tragedi tersebut benar-benar terasa sebagai peringatan moral.

Pada paragraf keempat, refleksi moral teks disampaikan secara eksplisit: *ولا شك أن هذا الخرم لم ينشأ إلا من تلك الخشبة الصغيرة*. Ini adalah momen kunci di mana pesan toleransi dan pentingnya perhatian terhadap hal kecil ditegaskan. Teknik ekuivalensi semantik sangat penting digunakan untuk mempertahankan kekuatan refleksi moral ini. Di sini, penerjemah harus memastikan bahwa kalimat dalam bahasa sasaran tidak hanya informatif, tetapi juga mengandung unsur ajakan untuk berpikir ulang tentang sikap terhadap hal-hal kecil dalam kehidupan. (Irhamni & Ma'sum, 2019)

Akhirnya, paragraf penutup menggarisbawahi pelajaran universal: فإن العمل الصغير كثيراً ما يأتي بنتائج يكون لها تأثير كبير. Kalimat ini menegaskan bahwa tindakan kecil sering membawa dampak besar. Teknik adaptasi di sini sangat penting untuk menyesuaikan ekspresi agar sejalan dengan cara ungkap yang akrab di budaya sasaran, tanpa kehilangan kekuatan retoriknya. Pilihan metafora atau peribahasa lokal dapat digunakan untuk memperkuat resonansi pesan. Dengan demikian, melalui penerapan kombinasi teknik ekuivalensi dan adaptasi yang tepat, pesan toleransi dalam teks ini dapat disampaikan secara utuh, relevan, dan menginspirasi bagi pembaca lintas budaya. (Perdana, 2017)

**Tabel
Temuan Hasil Analisis**

Paragraf	Isi Teks	Temuan Analisis	Teknik Penerjemahan
Paragraf 1	Dua orang pekerja membuat kapal bersama (kerja kolektif).	Perlu penekanan kerja sama dan perhatian terhadap detail dalam penerjemahan.	Ekuivalensi
Paragraf 2	Salah satu pekerja meremehkan kayu kecil yang rusak.	Sikap meremehkan sebagai bentuk intoleransi terhadap peringatan, adaptasi penting.	Adaptasi
Paragraf 3	Kayu kecil menjadi sumber kebocoran kapal, kapal tenggelam.	Kombinasi ekuivalensi dan adaptasi untuk efek naratif dan moral.	Ekuivalensi + Adaptasi
Paragraf 4	Refleksi moral: masalah besar berasal dari hal kecil yang diabaikan.	Ekuivalensi semantik menjaga kekuatan refleksi moral.	Ekuivalensi Semantik
Paragraf 5	Pesan penutup: tindakan kecil dapat berdampak besar.	Adaptasi memperkuat pesan universal agar diterima budaya sasaran	Adaptasi

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Muthola'ah At-Tahawwun* mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya sikap toleran, perhatian terhadap hal-hal kecil, dan keterbukaan terhadap peringatan. Konsep toleransi dalam teks ini disampaikan secara implisit melalui alur cerita dan refleksi moral yang muncul akibat peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, penerjemahan pesan semacam ini membutuhkan strategi yang tepat agar maknanya tetap dapat dipahami secara utuh oleh pembaca lintas budaya.

Teknik ekuivalensi terbukti efektif dalam menjaga kesetaraan makna dasar antara teks sumber dan teks sasaran. Melalui teknik ini, pesan-pesan faktual dan naratif dalam teks dapat diterjemahkan dengan akurat, tanpa kehilangan makna aslinya. Sementara itu, teknik adaptasi diperlukan terutama untuk menyampaikan nuansa moral dan pesan implisit, agar relevan dan dapat diterima oleh pembaca dari latar belakang budaya yang berbeda.

Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan penerjemah untuk tidak sekadar memindahkan bahasa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks. Penerjemahan yang dilakukan dengan pendekatan ini membantu membangun pemahaman lintas budaya yang lebih baik, serta memperkuat fungsi pendidikan karakter melalui teks-teks sastra atau pembelajaran bahasa.

Referensi

- Afifah, Y., & Sajarwa. (2023). Analisis teknik penerjemahan abstrak mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dan implementasinya terhadap keakuratan penerjemahan. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 648–674.
- Aflisia, N. (2017). *Musykilatun Tarjamah al-Lughah al-'Arabiyah Ila al-Lughah al-Indonesiyah*. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 26.
- Akmaliyah. (2016). Model dan teknik penerjemahan kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. *Jurnal At-Tsaqafa*, 13, 125–134.
- Akmaliyah, Supianudin, A., & Maulidiah, L. (2020). Seni menerjemahkan puisi: Studi kasus terjemahan Arab atas dua sajak karya Sapardi Djoko Damono oleh Usman Arrummy. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 140–146. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.6398>
- Alawiyah, N. L., Royani, A., & Nawawi, M. (2016). Analisis terjemahan teks akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 217–230.
- Anhar, K., Lubis, M. H., & Rahimah. (2020). Analisis kesalahan terjemahan hadis-hadis kitab Al-Jami' di dalam *Bulughul Maram* karya Moh. Machfuddin Aladip Khairul. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 347–368. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1899>

- Arifatun, N. (2012). Kesalahan penerjemahan teks bahasa Indonesia ke bahasa Arab melalui Google Translate (Studi analisis sintaksis). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), 1–6.
- Fadhilah, F. N., Shodiq, M. J., & Imron, K. (2023). Analisis teknik penerjemahan kaidah Nahwu ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa PBA. *El-Ibtikar*, 12(1), 19–37.
- Huda, K. (2018). Problematika kebudayaan dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. *Al-Fathin*, 1, 137–150.
- Irhamni, S. M., & Ma'sum, A. (2019). Teknik penerjemahan kalimat beridiom dalam *Kamus Saku Idiom Arab-Indonesia* karya Nuriyatul Hidayah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 84–90.
- Mufida, A. F., & Yunus Anis, M. (2021). Analisis wacana aspek kohesi gramatikal referen terjemahan Alquran Surat At-Thalaq: Teknik dan kualitas penerjemahan. *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 1–17.
- Nurbayan, Y. (2014). Pengaruh struktur bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam terjemahan Al-Qur'an. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1.
- Perdana, D. H. (2017). Strategi penerjemahan bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1), 143–160.
- Sari, N. S. A., Syihabuddin, & Al Farisi, M. Z. (2018). Realisasi penerjemahan aspek imperfektif dalam Alquran Surat Al-Qashash. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 255–272.
- Shalihah, S. (2017). Menerjemahkan bahasa Arab: Antara ilmu dan seni. *Jurnal At-Tsaqafa*, 12(1).
- Syihabuddin. (2016). *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan praktik*. Humaniora.
- Tinmah, L. (2018). *Tarjamah Maqtha' Adaby* dan peningkatan kemampuan penerjemahan bahasa Arab (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mabrur Gembol Pejawaran Wonosobo). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 191–212.
- Utama, M. A. H., & Masrukhi, M. (2021). Analisis teknik penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia dalam ceramah Habib Umar Bin Hafidz Muhammad. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(2), 191–200. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184>
- Wijayanti, G. (2018). Metode penerjemahan bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia pada buku ajar bahasa Tionghoa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, 24(2), 311–324.
- Yunianti, F. S., Fajria, A., Pendidikan, P., Inggris, B., & Dahlan, U. A. (2023). Tren penelitian terjemah bahasa Arab di Indonesia (Systematic literature review). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 83–109.